

EFEKTIFITAS METODE PENGELOMPOKAN KELAS TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PRODI D-III KEBIDANAN STIKES PRIMA JAMBI TAHUN AKADEMIK 2009/2010

Marinawati¹, Dian^{2*}

1 STIKes Prodi D-III Kebidanan Prima

2 STIKes Prodi D-IV Bidan Pendidik Prima

*Korespondensi penulis: dianpurnamasari.y@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya Perolehan Indeks Prestasi (IP<2,00) pada mahasiswa Prodi D III Kebidanan STIKes Prima Jambi T.A 2009/2010 dari semester I, II dan III ketika mengikuti sistem perkuliahan dengan metode pengelompokan kelas, telah melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas metode pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi belajar mahasiswa Prodi D III Kebidanan STIKes Prima Tahun Akademik 2009/2010.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisa *univariat* berdasarkan data sekunder yaitu daftar indeks prestasi (IP) mahasiswa semester I dan II. Dengan jumlah sampel sebanyak 187 mahasiswa (total sampling). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh metode pengelompokan kelas terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah pengelompokan kelas. Sedangkan efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas A lebih tinggi dari pada dikelas B dan C.

Diharapkan pada pihak institusi pendidikan dapat mengembangkan metode pengelompokan kelas dengan upaya meminimalisir dampak negatif dari pengelompokan tersebut yaitu dengan mengoptimalkan metode belajar *Student Center Learning (SCL)* sehingga dapat mendorong peran aktif mahasiswa dalam proses belajar yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar. Selain itu disarankan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh metode pengelompokan kelas dapat dilakukan pada mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu telah diberi perlakuan pengelompokan kelas.

Kata Kunci : Pengelompokan Kelas, Peningkatan Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting, karena merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan. Hampir semua sikap, keterampilan dan pengetahuan yang kita miliki diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan diselenggarakan dengan *member* keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU RI, 2003).

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikis dan emosinya dalam suatu lingkungan. Interaksi dengan orang dewasa seperti guru di sekolah, orang tua di rumah dan orang

dewasa lain di masyarakat. Dalam interaksi itu terjadilah sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditujukan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik sebagai manusia dewasa (Depdiknas, 2000).

Perbedaan antar peserta didik dan intra peserta didik ini mengharuskan layanan pendidikan yang berbeda terhadap mereka. Oleh karena layanan yang berbeda secara individual demikian dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik, agar kekurangan pada pengajaran secara klasikal dapat dikurangi. Dengan kata lain,

pengelompokan adalah konvergensi dari pengajaran sistem klasikal dan sistem individual (Khusnuridlo, 2010).

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (*grouping*) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (*clasification*) (Khusnuridlo, 2010).

Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Prima Jambi menerapkan pengelompokan kelas yang dilakukan pada saat mahasiswa naik tingkat dan berdasarkan atas prestasi masing-masing mahasiswa. Dengan diadakan pengelompokan kelas diharapkan mahasiswa dapat termotivasi dalam belajar dan juga diharapkan dapat mengetahui perilaku dan perkembangan mahasiswa di dalam lingkungan kampus.

Adapun fungsi penilaian sebagai bentuk evaluasi pengajaran disamping sebagai alat seleksi dan mengklasifikasi, juga sebagai sarana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa atau mahasiswa secara maksimal.

Selanjutnya evaluasi hasil studi mahasiswa dinyatakan dengan sebuah indeks, yang disebut dengan indeks prestasi. Indeks prestasi adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasi belajar mahasiswa selama satu program semester.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian evaluasi pendidikan di Prodi D III Kebidanan mengenai masalah banyaknya mahasiswa yang memperoleh nilai indeks prestasi dibawah 2,00 dari semester I, II dan III setelah dilakukannya pengelompokan kelas pada mahasiswa Prodi D-III Kebidanan STIKes Prima Jambi Tahun

Akademik 2009/2010, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Distribusi frekuensi Perolehan Indeks Prestasi (IP) < 2,00 Mahasiswa Prodi D-III kebidanan STIKes Prima T. Akademik 2009/2010

Semester	Jumlah perolehan indeks prestasi (IP) < 2.00
I	9 orang
II	32 orang
III	59 orang

Berdasarkan Tabel 1 data yang diperoleh dari STIKes Prima Jambi mengenai perolehan indeks prestasi (IP) < 2.00 mengalami kenaikan, yaitu pada semester I sebanyak 9 mahasiswa, semester II meningkat menjadi 32 mahasiswa dan semester III sebanyak 59 mahasiswa. Sehingga penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektifitas metode pengelompokan kelas terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa STIKes Prima Jambi Prodi D-III Kebidanan tahun akademik 2009/2010.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan/ status fenomena (Arikunto, 2006). Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (*independent*) yaitu pengelompokan kelas berdasarkan prestasi (*Achievement Grouping*) dan satu variabel terikat (*dependent*) yaitu prestasi belajar dalam perolehan indeks prestasi (IP).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pretest-postest only design*. Dalam rancangan ini perlakuan atau intervensi telah

dilakukan (X), yang sebelumnya telah dilakukan observasi pertama atau *pre-tes* (01) kemudian dilakukan pengukuran (*observasi*) atau *post-tes*(02). Selama tidak ada kelompok kontrol, hasil 02 tidak mungkin dibandingkan dengan yang lain. Rancangan ini sering disebut "*The One Shot Case Study*". Hasil observasi ini (02) hanya memberikan informasi yang bersifat deskriptif (Notoatmodjo, 2002). Sampel dalam penelitian ini adalah bagian yang diambil secara keseluruhan (*total populasi*). Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 187 orang bidan mahasiswa prodi D-III kebidanan STIKes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data *sekunder*, yaitu daftar indeks prestasi semester I dan II serta daftar pengelompokan kelas mahasiswa prodi D-III kebidanan STIKes Prima Jambi Tahun Akademik 2009/2010. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa semester I (satu) tiap kelasnya, diperoleh bahwa dikelas A tidak ada mahasiswa yang memperoleh IP 3,51-4,00. Selanjutnya sebanyak 24 orang (38,09%) memperoleh IP = 2,75-3,50, sebanyak 33 orang (52,38%) memperoleh IP = 2,00-2,75, dan sebanyak 6 orang (9,52%) memperoleh IP < 2,00. Sedangkan dikelas B, 1 orang (1,56%) yang memperoleh IP = 3,51-4,00, sebanyak 37 orang (57,81%) memperoleh IP = 2,76-3,50, sebanyak 24 orang (37,50%) memperoleh IP=2,00-2,75, dan sebanyak 2 orang (3,12%) memperoleh IP < 2,00. Dan dikelas C, tidak ada mahasiswa yang memperoleh IP=3,51-4,00, sedangkan yang memperoleh IP=2,76-4,00 sebanyak 25 orang (41,67%), sebanyak

34 orang (56,67%) memperoleh IP= 2,00-2,75, dan sebanyak 1 orang (1,66%) memperoleh IP < 2,00.

Selanjutnya nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa tersebut akan diurutkan dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah, dan dibagi dalam 3 (tiga) kelompok Indeks Prestasi (IP). Didapatkan bahwa mahasiswa dikelas A yang memperoleh IP \geq 2,90 sebanyak 20 mahasiswa (32,25%), dikelas B sebanyak 27 mahasiswa (43,54%) dikelas C sebanyak 15 mahasiswa (24,19%). Sedangkan perolehan IP=2,57-2,89, dikelas A sebanyak 23 mahasiswa (37,09%), dikelas B sebanyak 19 mahasiswa (30,64%) dan dikelas C sebanyak 20 mahasiswa (32,25%). Dan perolehan IP \leq 2,56, dikelas A sebanyak 20 mahasiswa (31,74%), dikelas B sebanyak 18 mahasiswa (28,57%) dan dikelas C sebanyak 25 mahasiswa (39,68%).

Selanjutnya mahasiswa akan diberi perlakuan pengelompokan kelas di semester II berdasarkan peringkat nilai indeks prestasinya. Sehingga didapatkan sebanyak 62 mahasiswa (33,15%) dikelompokkan di kelas A (IP Tinggi), dikelas B (IP Sedang) sebanyak 62 mahasiswa (33,15%) dan sebanyak 63 mahasiswa (33,70%) dikelompokkan dikelas C (IP rendah).

Hasil pengolahan dan analisa terhadap nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa yang telah diberi perlakuan pengelompokan kelas, peningkatan indeks prestasinya secara umum didapatkan bahwa sebelum pengelompokan kelas, mahasiswa yang memperoleh IP = 3,51-4,00 sebanyak 1 orang (0,55%) dan meningkat setelah pengelompokan sebanyak 2 orang (1,07%). Sedangkan perolehan IP = 2,76-3,50, sebelum pengelompokan diperoleh sebanyak 86 orang (45,98 %), mengalami penurunan setelah pengelompokan diperoleh sebanyak 59 orang (31,55%). Selanjutnya mahasiswa yang memperoleh IP = 2,00-2,75 sebelum pengelompokan diperoleh sebanyak 91

orang (48,66%) tidak begitu mengalami perubahan setelah dilakukan pengelompokan, yaitu sebanyak 94 orang (50,53%). Dan perolehan IP < 2,00 sebelum pengelompokan ialah sebanyak 9 orang (4,81%), mengalami peningkatan setelah pengelompokan yaitu sebanyak 32 orang (17,11%).

Teori mengatakan bahwa alasan pengelompokan peserta didik didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. *Realitas* bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Menurut Khusnuridlo (2010), pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama.

Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika maksud pengelompokan demikian malah tidak tercapai, maka peserta didik justru tidak perlu dikelompokkan atau digolong-golongkan.

Pengelompokan kelas berdasarkan prestasi (*achievement grouping*) yang diterapkan di STIKes Prima Jambi, seyogyanya anak-anak yang dikelompokkan di kelas prestasi tinggi akan memperoleh nilai indeks prestasi yang tinggi pula dan demikian sebaliknya. Sehingga pengelompokan kelas dapat memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan indeks prestasi (IP) mahasiswa.

Namun, hasil penelitian ini yang dipaparkan berdasarkan analisa terhadap rekapitulasi nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa, walaupun tidak dilakukan uji statistik telah

menunjukkan bahwa metode pengelompokan kelas tidak ada pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar (indeks prestasi) pada mahasiswa prodi D-III Kebidanan STIKes Prima Jambi tahun akademik 2009/2010.

Hal ini dikatakan demikian karena berdasarkan nilai indeks prestasi (IP) sebelum dan sesudah pengelompokan kelas, menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memperoleh IP = 2,76 sampai dengan 3,50, sebelum pengelompokan diperoleh sebanyak 86 orang (45,98%), mengalami penurunan setelah pengelompokan diperoleh sebanyak 59 orang (31,55%). Dan perolehan IP < 2,00 sebelum pengelompokan ialah sebanyak 9 orang (4,81%), mengalami peningkatan setelah pengelompokan yaitu sebanyak 32 orang (17,11%). Dan dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memperoleh IP tinggi sebelum dikelompokkan daripada setelah dikelompokkan.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak ada pengaruhnya metode pengelompokan terhadap peningkatan indeks prestasi mahasiswa bila dibandingkan antara sebelum dan sesudah pengelompokan kelas, dipengaruhi oleh distribusi mata kuliah yang berbeda antara semester I yang belum dilakukan pengelompokan dengan mata kuliah di semester II yang telah diberi perlakuan pengelompokan kelas. Selain itu dikarenakan sampel yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda.

Oleh karena itu, disarankan untuk selanjutnya dilakukan penelitian pada sampel yang telah distratifikasi sehingga memiliki karakteristik yang sama yaitu pada mahasiswa yang telah diberi perlakuan pengelompokan kelas, dengan memperhatikan perolehan nilai indeks prestasi dari tiap semester ke semester berikutnya.

Hal ini dapat dipengaruhi juga oleh berbagai faktor, diantaranya adalah dampak negatif dari

pengelompokan kelas itu sendiri. Sisi minus yang mencuat kepermukaan dari sudut pandang diantara guru adalah, guru sering lalai begitu dia mengajar dibawah kelas unggulan. Metode yang mereka pakai terkadang disamakan dengan kelas unggulan. Sehingga berefek negatif, menganggap kelas tersebut bodoh dan dalam memperlakukannya menjadi malas, serta berimbas mengajarnya menjadi marah-marah/ selalu mencari kambing hitam dengan dalih meningkatnya kenakalan dan merosotnya tingkat kepatuhan peserta didik.

Pengelompokan siswa secara homogen apabila dilihat dari proses pembelajaran, guru akan memiliki perilaku instruksional yang bias pada anak didiknya sebagai akibat adanya *fenomena positive halo effect* pada kelas homogen yang berprestasi. Dalam kondisi yang berkebalikan, guru juga akan memiliki sikap yang bias terhadap peserta didik di kelas jelek sebagai akibat adanya *fenomena negative halo effect* pada kelompok kelas itu. Di kelas gombal itulah, guru tidak memiliki harapan tinggi terhadap peserta didiknya untuk maju, berkembang, dan berprestasi.

Adapun secara psikologis dapat menimbulkan *stigmatisasi* pada diri siswa yang ada di kelas prestasi rendah. Dampak selanjutnya, mereka akan memiliki budaya *inferior*. Di pihak lain, pengelompokan juga akan menimbulkan sikap *arogansi, eliteisme, dan eksklusivisme* pada siswa yang kebetulan ada di kelas unggulan.

Padahal jika ditinjau dari sisi positif dari kelas unggulan guru mampu mengembangkan potensi siswa didik dikelas unggulan menjadi maksimal. Artinya guru dalam mengajar dan mendidik pada kelas unggulan dapat menciptakan persaingan yang ketat. Sehingga berefek positif, yaitu persaingan siswa meningkat. Secara otomatis guru mampu mengadakan pengayaan peningkatan materi ajar secara cepat pula. Siswa didik sangat

diuntungkan dan tidak mudah bosan (jika berada dikelas acak, karena terpaksa menunggu siswa yang lambat dalam menerima materi dari gurunya), melainkan semakin terpacu untuk memperoleh nilai terbaik.

Asumsi bahwa guru mampu mengatasi persoalan sisi negatif. Sehingga sewaktu mengajar dan mendidik pada kelas yang bukan unggulan, menerapkan metode yang berbeda dengan yang diterapkan pada kelas unggulan. Sikap menyadari bahwa kelas bukan unggulan membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam mengelola dan memotivasi peserta didiknya. Guru supaya mengingat dan menyadari kembali bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kepribadian yang berbeda dan unik. Sehingga dalam penanganannya juga membutuhkan cara-cara yang unik pula.

Hal paling mendasar yang tidak boleh kita abaikan adalah pentingnya evaluasi secara terus menerus dan kekompakan dalam bekerjasama, dari berbagai komponen sekolah. Terutama para staf dengan seijin dan dukungan di bawah koordinasi kepala sekolah. Akankah tunas-tunas bangsa yang kita dambakan dapat berkembang optimal. Berdasarkan hasil analisa pada nilai indeks prestasi (IP) mahasiswa yang telah dikelompokkan dan dievaluasi kembali, sehingga dapat dilihat bahwa di kelas A sebanyak 2 orang (3,22%) memperoleh IP = 3,51-4,00, sebanyak 48 Orang (77,41%) memperoleh IP = 2,76-3,50, sebanyak 11 orang (17,74%) memperoleh IP = 2,00-2,75, dan sebanyak 1 orang (1,61%) memperoleh IP < 2,00. Sedangkan dikelas B, tidak ada mahasiswa yang memperoleh P = 3,51-4,00, sebanyak 11orang (17,41 %) memperoleh IP = 2,76-3,50, sebanyak 48 orang (77,41%) memperoleh IP = 2,00-2,75, dan sebanyak 3 orang (4,83%) memperoleh IP < 2,00. Dan dikelas C, tidak ada mahasiswa yang memperoleh IP = 2,76-4,00, sebanyak 34 orang (53,96%) memperoleh IP=

2,00-2,75, dan sebanyak 29 orang (46,03%) memperoleh IP < 2,00.

Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas A lebih tinggi dari pada dikelas B dan C dalam perolehan IP = 3,51-4,00, IP = 2,76-3,50 dan IP < 2,00. Sedangkan efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas B lebih tinggi dari pada dikelas C dan dikelas C lebih tinggi dari pada dikelas A dalam perolehan IP = 2,00-2,75.

Dengan demikian, sesuai dengan teori bahwa dengan dikelompokkan di kelas dengan IP tinggi, perolehan IP tinggi pun semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan kelas memberikan dampak yang positif pada peningkatan indeks prestasi (IP) dikelas A (IP tinggi), namun tidak sama halnya dikelas B dan dikelas C. Sehingga hanya dikelas A saja yang meningkat, sedangkan dikelas B dan C tidak, dan secara keseluruhan jumlahnya masih lebih banyak yang memperoleh IP dengan predikat memuaskan dan rendah daripada yang memperoleh IP dengan predikat sangat memuaskan dan dengan pujian.

SIMPULAN

Metode pengelompokan kelas tidak ada pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar (Indeks Prestasi (IP) berdasarkan sebelum dan sesudah pengelompokan kelas pada mahasiswa prodi D III Kebidanan di STIKes Prima Jambi T.A 2009/2010.

Efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas A lebih tinggi dari pada dikelas B dan C dalam perolehan IP = 3,51-4,00, IP = 2,76-3,50 dan IP < 2,00. Efektifitas pengelompokan kelas terhadap peningkatan indeks prestasi (IP) di kelas B lebih tinggi dari pada dikelas C dan dikelas C lebih tinggi dari

pada dikelas A dalam perolehan IP= 2,00-2,75.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2000). *Pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa*. Jakarta: Penulis.
- Khusnuridlo, M. (2010). *Pengaturan pengelompokan peserta didik*. 17 Agustus, 2010, <http://google.com>
- Purwanto, Ngalm. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Dewi. (2008). *Hubungan antara sikap terhadap pengelompokan berdasarkan kemampuan akademik dengan perilaku belajar siswa*.1-7, 2008, <http://google.com>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.Jakarta: Grasindo.